

Memperhatikan Berbagai Musibah dan Konflik

Diawali dengan peristiwa tsunami di Aceh beberapa tahun lalu, bangsa ini seolah-olah tidak pernah henti ditimpa musibah. Setelah tsunami di kota itu, tidak lama kemudian, disusul dengan peristiwa serupa di Pulau Nias. Dengan tsunami itu, ratusan ribu orang meninggal dan tidak terkirakan jumlah korban lain yang harus dihadapi.

Selang beberapa waktu kemudian terjadi gempa bumi di Yogyakarta. Peristiwa itu juga menelan korban yang sedemikian besar. Rumah-rumah penduduk hancur, ribuan orang meninggal dan belum lagi yang terluka. Peristiwa serupa yang juga menyedihkan, yakni terjadi gempa bumi lagi di Padang. Sama dengan peristiwa di Yogyakarta, gempa di Padang mengakibatkan rumah-rumah penduduk, perkantoran, dan lain-lain juga hancur.

Musibah-musibah lain secara berturut-turut, yang seolah-olah tidak pernah berhenti, adalah berupa gunung meletus di mana-mana, ombak bergolak hingga mengakibatkan kapal tenggelam. Demikian pula, angin puting beliung di mana-mana bergolak. Pesawat terbang seringkali terganggu, dan bahkan pernah ada yang jatuh. Demikian pula, berbagai jenis penyakit muncul, seperti folio, flu burung, flu babi dan lain-lain. Sepanjang tahun, bangsa ini tidak berhenti dari musibah demi musibah itu.

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara beruntun, dari satu tempat ke tempat lain, hingga memunculkan pertanyaan yang tidak mudah dijawab secara pasti. Pertanyaan itu misalnya, apakah kejadian yang mengerikan itu merupakan peristiwa alam biasa, ataukah sebenarnya sebagai peringatan Tuhan kepada manusia yang ulahnya sudah keterlaluan. Pertanyaan seperti itu tidak mudah dijawab, dan bahkan memang tidak pernah ada yang menjawabnya.

Musibah-demi musibah tersebut, ternyata mereda dengan sendirinya. Namun rupanya muncul peristiwa lain yang juga tidak kurang meresahkan, yaitu konflik. Sejak beberapa tahun terakhir, bangsa ini kaya dengan konflik. Kejadiannya merata, mulai dari tingkat elite hingga rakyat biasa. Oleh karena itu, bentuk konflik juga berlain-lainan. Konflik di kalangan para elite berbeda dengan konflik di kalangan masyarakat biasa.

Konflik di kalangan elite, mulai terjadi sekitar dua tahun lalu, yaitu antara polisi, KPK dan kejaksaan. Pada saat itu muncul istilah, yang kemudian sangat populer, yaitu perlawanan antara cicak dan buaya. Kemudian disusul oleh konflik antara lembaga legislatif dan eksekutif terkait dengan bank century. Selanjutnya, sekalipun hal itu hanya terkait dengan peristiwa korupsi di institusi pajak dengan pelaku utama Gayus Tambunan, ternyata juga merambah ke ranah politik, hingga memicu perseteruan di antara berbagai pihak.

Konflik antar elite tersebut, hingga sekarang ternyata belum berhenti. Pemicunya di antaranya adalah penyimpangan terhadap anggaran negara, atau menyangkut persoalan korupsi. Akan tetapi, karena korupsi itu dilakukan oleh oknum pimpinan partai politik, maka menjadikan peristiwa itu tidak sederhana. Maka yang terjadi kemudian adalah saling menuduh, saling tidak percaya dan bahkan juga saling menjatuhkan. Hal seperti itu, -----disadari atau tidak, sebenarnya adalah sangat membahayakan bagi keutuhan bangsa ini.

Konflik-konflik lainnya adalah bermacam-macam bentuk dan sebabnya. Peristiwa itu terjadi dari waktu ke waktu, bahkan dari satu tempat ke tempat berikutnya. Sekedar menyebut di antaranya misalnya, konflik terkait dengan makam Mbah Priok di Jakarta, ahmadiyah, konflik dengan Malaysia yang dipicu oleh Pulau Ambalat, konflik terkait soal tempat ibadah, antara polisi dan HMI di Sulawesi selatan, dan masih banyak lagi lainnya, bahkan akhir-akhir ini konflik soal pemberian gelar Honoris Causa oleh UI kepada Raja Saudi Arabia.

Begitu pula, konflik pada skala lokal, terjadi di mana-mana. Kadangkala sebab konflik itu sangat sederhana. Suatu misal pada akhir-akhir ini, hanya disebabkan oleh karena merasa *tersenggol*, maka mahasiswa fakultas Teknik dan Mahasiswa Pertanian USU bentrok. Peristiwa serupa terjadi di Maluku. Hanya dipicu oleh kasus kecil dan sederhana, antar kelompok di kota Ambon, Maluku, terjadi saling bentrok. Demikian pula di Papua, di Lumajang, Pamekasan, dan lain-lain.

Sebagai catatan dari Suara Pembaruan, bahwa aksi bentrok atau konflik di Jakarta saja selama tahun 2011 berjumlah 36 kasus. Bahkan pada tahun 2010 di Jakarta pula, terjadi 74 kasus bentrokan di beberapa tempat. Tentu di tempat lain, di berbagai kota juga terjadi kasus-kasus serupa. Tentu kejadian seperti itu sangat memprihatinkan bagi semua pihak.

Berbagai konflik tersebut, mulai dari dari tingkat elite hingga paling bawah, yang seolah-olah tidak henti itu, kiranya patut direnungkan. Ada apa sebenarnya pada bangsa ini. Bangsa yang selalu berharap menjadi tenteram, damai, rukun dan makmur, ternyata ditimpa oleh musibah yang tidak henti. Kemudian berlanjut dengan konflik yang tidak pernah berhenti pula. Sebagai makhluk yang memiliki ketajaman indera dan juga mata hati, kiranya peristiwa-peristiwa itu perlu dilihat secara saksama dan mendalam, agar diperoleh makna dan hikmah di balik semua peristiwa itu. *Wallahu a'lam*.